

**PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH  
TERHADAP SUKU  
BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Program Studi Perbankan Syariah



Oleh :

**Hilmiyatul Faizah**  
**NIM: 083 133 056**

Dosen pembimbing:

**Agung Parmono.,SE,M.Si.**  
**Nip.19751216 200912 1 002**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
JURUSAN EKONOMI ISLAM  
PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH  
JUNI 2018**

**PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH  
TERHADAP SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS)**

**SKRIPSI**

Telah dipuji dan diterima  
Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam  
Program Studi Perbankan Syariah

Tanggal 13 September 2018

Oleh:

**HILMIYATUL FAIZAH**

**NIM.083 133 056**

Disetujui Pembimbing

**Agung Parmono.,SE, M.Si.**  
**NIP. 19751216 200912 1002**

**PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH  
TERHADAP SUKU  
BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS)**

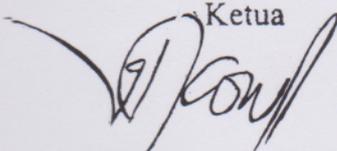
**SKRIPSI**

Teah diuji dan diterima  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam  
Program Studi Perbankan Syariah

Hari: Kamis  
Tanggal: 13 September 2018

Tim Penguji

Ketua



**Daru Anondo, S.E., M.Si**  
NIP.19750303 200901 1 009

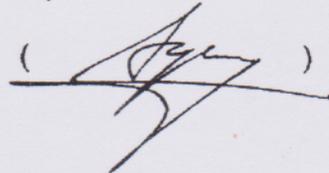
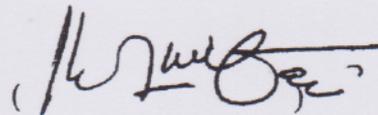
Sekretaris



**Toton Fanshurna, M.E.I.**  
Nip.19811224 201101 1 008

Anggota:

1. Dr. Khamdan Rifa'i, S.E., M.Si.
2. Agung Parmono, S.E., M.Si.



Menyetujui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



**Dr. Moch. Chotib, S.Ag., MM**  
NIP.19710727 200212 1 003

## MOTTO

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”  
(QS. Al-Imron)130.\*

IAIN JEMBER

---

\* Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: 2014),66.

## PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah yang maha Esa dan syafa'at Nabi Muhammad SAW penulis skripsi mempersembahkan kepada beliau - beliau yang telah banyak berjasa dalam kesuksesan belajar yang telah penulis lalui selama ini, beliau adalah:

1. Abi Zaenuri dan Umi Khoiriyah, yang selalu mengalirkan doa kesuksesan, dukungan moril dan finansial, serta penopang semangat untuk tetap yakin dan dapat meraih kesuksesan.
2. Suami tercinta Ainul Yaqin yang mensupport, selalu memberikn dukungan dan senantiasa menghibur disaat-saat saya *down*.
3. Serta kakak dan adek Iim dan Ilham yang selalu memberikan dukungan dan doa dalam meraih kesuksesan
4. Sahabat-sahabatku Laila, wati, dan Ndut yang selalu ada disaat-saat senang maupun susah.
5. Almamaterku IAIN Jember terima kasih atas wadah selama menuntut ilmu
6. Semua bapak dan ibu dosen IAIN Jember, khususnya Bapak Agung Parmono.,SE,M.Si selaku dosen pembimbing, penguji dan pengajar yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya.
7. Semua teman-teman kelas J2 Perbankan Syari'ah, yang saling memberikan semangat dan canda tawa semasa kuliah.

Terimakasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamiin* segala puji bagi Allah SWT yang tiada pembicara manapun mampu meliputi segala pujian bagi-Nya, terutama atas nikmat-Nya yang tiada dapat dibilang oleh ukuran apapun, tiada daya upaya bagaimanapun mampu memenuhi kewajiban pengabdian kepada-Nya, karena pujian-pujian itulah yang menjadi pagar penjaga kelangsungan nikmat karunia-Nya.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita, nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang terang benderang yakni Addinul Islam.

Skripsi dengan judul **“Pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap suku bunga sertifikat Bank Indonesia syariah (SBIS)”**. Tujuan dari penulisan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan Strata Satu (S.1) pada program studi Pendidikan Agama Islam jurusan Pendidikan Islam di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember.

Selanjutnya penulis ingin mengucapkan terimah kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto. S.E., M.M selaku Rektor IAIN Jember.
2. Prof. Dr Moch. Chotib S.Ag.,MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember.
3. Bapak MF. Hidayatullah, M.S.I selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam.
4. Ibu Nurul Setianingrum S.E.,MM selaku Ketua Program Studi Perbankan Syariah.

5. Bapak Agung Parmono.,SE, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik diharapkan dari pembaca yang budiman, demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Jember, 04 Juni 2018  
Penulis

**Hilmiyatul Faizah**  
**NIM: 083 133 056**



## ABSTRAK

**Hilmiyatul Faizah, NIM 083133056, Agung parmono, SE, M.Si.** Pengaruh Inflasi Dan Nilai tukar rupiah Rupiah Terhadap Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), IAIN Jember 2013.

Serifikat Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang disebut SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

Rumusan masalah dalam skripsi ini: 1. Apakah inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan secara partial terhadap SBIS? 2. Apakah inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan secara simultan terhadap SBIS?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Untuk mengetahui signifikansi pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah secara partial terhadap SBIS dan untuk mengetahui signifikansi pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah secara simultan terhadap SBIS.

Data yang digunakan penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan triwulan Bank Indonesia (BI). Dengan tahun penelitian 2014-2016. Peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *time series*. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah regresi linier berganda, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap suatu variabel terikat. Dalam analisis regresi linier ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu: Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), uji t, dan uji f. Namun sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu data harus memenuhi Uji asumsi klasik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan uji t (partial) dapat dilihat dari hasil perhitungan diketahui bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel X (inflasi dan nilai tukar rupiah) berpengaruh sebesar 0,534. Dan hasil dari uji f menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan variabel X (inflasi dan nilai tukar rupiah) berpengaruh sebesar 0,745.

**Kata Kunci:** Inflasi nilai tukar rupiah, SBIS.

## DAFTAR ISI

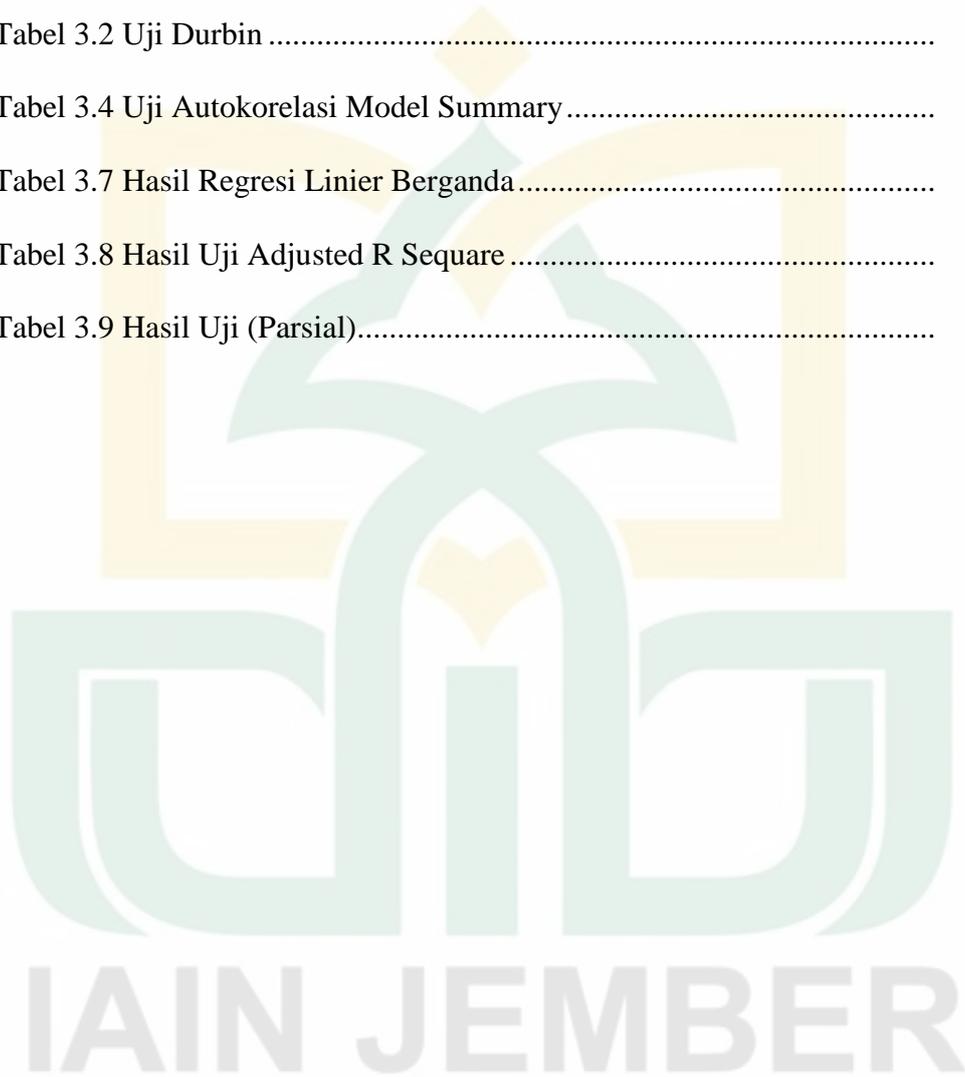
	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Ruang Lingkup.....	6
F. Definisi Operasional.....	8
G. Asumsi penelitian.....	9
H. Hipotesis penelitian.....	9
I. Metode penelitan.....	10
J. Sistematika pembahasan .....	19
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Kajian Kepustakaan .....	21

1. Penelitian Terdahulu .....	21
2. Kajian teori.....	30
a. Inflasi.....	30
b. Nilai Tukar Ruiah.....	41
c. Sertifikat Bank Indonesia Syariah.....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Gambaran objek peneleitian.....	56
B. Penyajian data .....	64
C. Analisa data.....	65
D. Pembahasan.....	74
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	77
DAFTAR PUSTAKA .....	79
Lampiran	

IAIN JEMBER

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Variabel .....	7
Tabel 2.1 Pesamaan Dan Perbedaan .....	24
Tabel 3.1 Laporan Keuangan Triwulan Bank Indonesia Tahun 2014-5016	64
Tabel 3.2 Uji Durbin .....	67
Tabel 3.4 Uji Autokorelasi Model Summary .....	67
Tabel 3.7 Hasil Regresi Linier Berganda .....	69
Tabel 3.8 Hasil Uji Adjusted R Square .....	71
Tabel 3.9 Hasil Uji (Parsial).....	72



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang yang sesuai dengan syariah islam. Umumnya investasi dibedakan mejadi dua, yaitu investasi *financial* dan investasi pada aset riil. Seorang investor yang berinvestasi dengan harapan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi. Salah satu alasan utama melakukan investasi adalah mempersiapkan masa depan sedini mungkin melalui perencanaan kebutuhan yang disesuaikan dengan kemampuan keuangan saat ini. Adanya suatu perencanaan investasi adalah jauh lebih baik daripada tidak sama sekali.<sup>1</sup>

Pasar modal merupakan salah satu wahana investasi bagi masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, penerbitan produk-produk investasi di pasar modal sangat penting artinya sebagai alternatif bagi investor dalam menginvestasikan dananya. Salah satu bentuk investasi tersebut adalah reksadana.<sup>2</sup>

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah yaitu faktor fundamental, faktor teknis dan sentimen pasar. Faktor

---

<sup>1</sup>LK-Bapepam, *Kajian Sinplifikasi Prosedur Pengelolaan Efek Syariah Pengelolaan Investasi*. (Jakarta, 2012), 1.

<sup>2</sup> Ahmad Rodoni, *Investasi Syariah*. (Jakarta: Rajawali Pers 2009), 46.

fundamental berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral. Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat-saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valas akan naik dan begitu pula sebaliknya. Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita-berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valas naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita-berita sudah berlalu, maka nilai tukar rupiah akan kembali normal.

Kondisi sosial, politik, dan keamanan sangat berpengaruh terhadap penguatan nilai tukar rupiah. Walaupun tingkat bunga dipertahankan tinggi, tetapi kondisi sosial, politik, dan keamanan belum stabil, maka nilai tukar rupiah masih terdepresiasi karena para investor asing tidak berani berinvestasi karena tidak adanya jaminan keamanan. Kestabilan nilai rupiah dapat diukur dari nilai rupiah terhadap barang-barang dalam negeri dan luar negeri. Kestabilan nilai rupiah terhadap barang-barang dalam negeri tercermin dari tingkat inflasi, sementara kestabilan nilai rupiah luar negeri tercermin dari nilai tukar rupiah (kurs) terhadap uang negara lain.

Nilai tukar rupiah mata uang atau kurs antara Rp/US\$ pada dasarnya sama dengan jumlah rupiah. Kurs juga dapat didefinisikan sebagai harga 1 unit mata uang domestik dalam satuan valuta asing

Melemahnya nilai tukar rupiah domestik terhadap mata uang asing (seperti rupiah terhadap dollar) memberikan pengaruh yang negatif terhadap

pasar ekuitas karena pasar ekuitas menjadi tidak memiliki daya tarik. Pengamatan nilai mata uang atau kurs sangat penting dilakukan mengingat nilai tukar rupiah mata uang sangat berperan dalam pembentukan keuntungan bagi perusahaan. Pialang saham, investor dan pelaku pasar modal biasanya sangat berhati-hati dalam menentukan posisi beli atau jual jika nilai tukar rupiah mata uang tidak stabil.

Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dollar AS, memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing meningkatkan biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan oleh perusahaan sehingga dapat meningkatkan biaya produksi. Menurunnya nilai tukar rupiah juga mendorong meningkatnya suku bunga agar dapat mendorong lingkungan investasi yang menarik di dalam negeri. Jika perusahaan tidak memiliki pendapatan dari penjualan ekspor maka profitabilitas perusahaan akan menurun.

Dalam investasi syariah tidak hanya saham syariah saja yang menjadi instrumen investasi tetapi ada juga instrumen lain sebagai produk investasi syariah, yaitu Sertifikat Bank Indonesia (SBIS). SBIS merupakan surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

Sertifikat Bank Indonesia syariah yang disebut sebagai SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Inonesia. SBIS diterbitkan oleh

Bank Indonesia sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah. SBIS bagi bank syariah dijadikan sebagai alat instrumen investasi, sebagaimana Sertifikat Bank Indonesia (SBI) di bank konvensional.

Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan adanya pengaruh dari variabel inflasi, dan nilai tukar rupiah, terhadap Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) menunjukkan peningkatan selama lima tahun terakhir membuat penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) selama periode lima tahun terakhir dengan memilih judul. ***“Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai tukar rupiah Rupiah terhadap Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Syariah ( SBIS )”***.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, maka muncul beberapa permasalahan, yakni sebagai berikut:

1. Apakah inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan secara partial terhadap SBIS?
2. Apakah inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan secara simultan terhadap SBIS?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan

konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

Adapun tujuan dan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah rupiah secara partial terhadap SBIS
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah rupiah secara simultan terhadap SBIS

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Pengembangan dalam bidang keuangan, khususnya dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang SBIS ( Sertifikat Bank Indonesia Syariah) dalam upaya memperkuat kinerja keuangan pada suatu perusahaan khususnya perbankan.<sup>3</sup>

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis bagi penelitian ini adalah:

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN), dapat dijadikan bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan dan tambahan referensi kepustakaan bagi seluruh civitas akademik IAIN Jember.

---

<sup>3</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung:Alfabeta, 2014), 283.

- b. Praktisi Perbankan Syariah, dapat mengetahui pengaruh Pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap suku bunga sertifikat Bank Indonesia Syariah.
- c. Penulis, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap SBIS.
- d. Bagi pembaca, sebagai bahan masukan, informasi, acuan, dan pustaka yang melakukan penelitian selanjutnya mengenai SBIS.

## **E. RUANG LINGKUP PENELITIAN**

### **1. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas (*Independent Variabel*) dan variabel terikat (*Dependent Variabel*).

Variabel bebas adalah suatu variabel yang ada atau terjadi mendahului variabel terikatnya. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif merupakan variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian. Sementara itu, variabel terikat adalah variabel yang di akibatkan atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Keberadaan variabel ini sebagai variabel yang dijelaskan dalam fokus atau topik penelitian.<sup>4</sup>

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua variabel, yaitu, variabel independen (X) dan variabel dependent (Y) dengan uraian sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), 67-68.

a. Variabel Independent / Bebas (X)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent atau variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah: inflasi dan nilai tukar rupiah.

b. Variabel Dependent / Terikat (Y)

Sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen atau variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah SBIS.

2. Indikator Variabel

Indikator adalah ukuran, yakni hal-hal yang menunjukkan keterwakilan dari nilai sebuah variabel. Indikator dalam penelitian akan disajikan dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 1.1 Indikator Variabel**

<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>
Pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap sukubunga sertifikat Bank Indonesia syariah tahun 2014-2016	1. Inflasi (X1)	a. IHK (indeks harga konsumen)
	2. Nilai tukar rupiah (X2)	b. Kurs nominal
	2.SBIS (Y)	c. Nilai sertifikat bank indosnesia syariah

Sumber: Diolah

## F. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional yang perlu ditegaskan dari judul proposal ini adalah:

### 1. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya kenaikan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap barang-barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (*deflation*).<sup>5</sup> adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya. Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik.

### 2. Nilai tukar rupiah

Nilai tukar rupiah valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kurs

---

<sup>5</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*. ( Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2008 ), 135.

valuta diantara dua negara kerap kali berbeda di antara satu masa dengan masa lainnya.<sup>6</sup>

### 3. SBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah)

Serifikat Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang disebut SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. SBIS diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) bagi bank syariah dijadikan sebagai alat instrumen investasi.<sup>7</sup>

### G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian biasa disebut juga sebagai anggapan dasar, yaitu sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Anggapan dasar harus dirumuskan secara jelas sebelum peneliti melangkah mengumpulkan data.<sup>8</sup> Asumsi dari penelitian ini menyatakan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap SBIS.

### H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Bisnis*. ( Jakarta kencana, 2006 ), 397.

<sup>7</sup> BAB I Ketentuan umum, pasal 1 ayat 4, *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/11/PBI/2008 Tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah*.

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Press, 2015), 39.

<sup>9</sup> Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 96.

Hubungan antara inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar rupiah. Maka dapat disimpulkan bahwa:

H1 = Inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara partial terhadap SBIS.

H2 = Nilai tukar rupiah dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap SBIS Tahun 2014-2016.

## I. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Maksud dari “pendekatan” disini adalah metode atau cara mengadakan penelitian seperti halnya: eksperimen atau non eksperimen. Tetapi disamping itu juga menunjukkan jenis atau tipe penelitian yang diambil, dipandang dari segi tujuan misalnya eksploratif, deskriptif atau historis. Masih ada lagi pandangan dari subjek penelitiannya, misalnya populasi atau kasus.<sup>10</sup>

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu lebih menekankan pada data-data yang berbentuk angka yang diolah dengan metode statistik.

Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan *time series*, yaitu data yang dikumpulkandari waktu-kewaktu untuk melihat perkembangan suatu kejadian atau kegiatan selama periode tersebut.

### 2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder karena diperoleh dari dokumentasi, kepustakaan dari internet, yaitu berupa data laporan keuangan Bank Indonesia tahun 2014-2016 yang dipublikasikan.

---

<sup>10</sup> Suharsimi, *Arikunto, Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 64.

### 3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini secara lengkap dan dapat dipercaya, yaitu sebagai berikut:

#### a. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud disini adalah peneliti ingin mencari data atau dokumen mengenai hal-hal yang dibutuhkan untuk penelitian ini, adapun data yang akan diperoleh dari metode dokumenter ini adalah:

- 1) Sejarah BI.
- 2) Visi dan misi BI.
- 3) Data laporan keuangan Bank Indonesia tahun 2011-2015.
- 4) Data-data yang dibutuhkan.<sup>11</sup>

#### b. Kepustakaan

Pengumpulan data melalui studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang saat ini semakin umum digunakan. Berbagai kegiatan riset dan penelitian sudah banyak dilakukan oleh berbagai lembaga sehingga sebenarnya telah tersedia cukup banyak data mengenai aspek-aspek yang diperlukan dan dapat digunakan dalam riset yang berbeda.

### 4. Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh dan

---

<sup>11</sup> [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (diakses: 24 mei 2018)

jenis data, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh data, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.<sup>12</sup>

Berikut ini merupakan alat untuk menguji nilai residual yaitu :

#### **a. Uji Asumsi Klasik**

Untuk mendapatkan model regresi yang baik harus terbebas dari penyimpangan data yang terdiri dari normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Uji asumsi klasik selengkapnya sebagai berikut:

#### **b. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual data dari model regresi linier memiliki distribusi normal ataukah tidak. Jika residual data tidak terdistribusi normal maka dapat disimpulkan statistik tidak valid. Salah satu cara untuk mendeteksi apakah residul data berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat grafik *normal probability plot*, yaitu jika titik-titik plot beredar disekitar garis diagonal dan tidak melebar dari garis diagonal, maka dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta,2002), 147.

<sup>13</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta,2002), 267.

### c. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi.<sup>14</sup> Jika terjadi korelasi maka terjadi problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk melihat ada tidaknya gejala multikolinearitas ini maka bisa melihat pada tabel *coefficients*, dengan dasar pengambilan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai VIF (*Variance inflation factor*) disekitar angka satu dan angka TOLERANCE mendekati satu, maka hal ini menunjukkan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- 2) Jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) menjauhi angka satu, dan angka TOLERANCE tidak mendekati satu, maka hal ini menunjukkan telah terjadi gejala multikolinearitas.

### d. Heteroskedastisitas

Pengujian terhadap heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah variance dari residual data berbeda atautkah tetap.

Jika variance dari residual data sama disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Adapun cara untuk mendeteksi problem heteroskedastisitas pada model regresi antara lain:

---

<sup>14</sup> Hengky Latan, *Analisis Multivariate dan Aplikasi Menggunakan Program IBM SPSS 20.0*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 63.

- 1) Dengan melihat grafik scatterplot, yaitu jika plotting titik – titik menyebar secara acak dan tidak berkumpul pada satu tempat, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi problem heteroskedastisitas.<sup>15</sup>

#### e. Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residul periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah tidak adanya masalah autokorelasi.

Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW). Pengambilan keputusan terkait:

- (a)  $D_u < dw < 4 - d_u$ , maka  $H_a$  diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.  
 (b)  $D_w < d_l$  atau  $dw > 4 - d_l$ , maka  $H_a$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi.  
 (c)  $D_l < dw < d_u$  atau  $4 - d_u < dw < 4 - d_l$ , artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.<sup>16</sup>

#### f. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu pengaruh inflasi (X1) dan nilai tukar rupiah (X2) terhadap SBIS (Y). Adapun rumus regresi linier berganda adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

$$1) Y = a + b_1 \cdot x_1 + b_2 \cdot x_2 + e$$

Keterangan:

<sup>15</sup> Hengki Latan, *Analisis Multivariate Teknik dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 56.

<sup>16</sup> Dwi Priyatno, *Mandiri Belajar Analisis*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002,) 59.

<sup>17</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2007), 258.

- 2)  $Y$  : Variabel dependent (SBIS)
- 3)  $a$  : Koefisien regresi (konstanta)
- 4)  $b_1$  : Koefisien regresi inflasi
- 5)  $b_2$  : Koefisien regresi nilai tukar rupiah
- 6)  $x_1$  : Variabel independent (inflasi)
- 7)  $x_2$  : Variabel independent (nilai tukar rupiah)
- 8)  $e$  : Error

**a) Uji t**

Uji t dalam linier berganda dimaksudkan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi persamaan atau model regresi linier berganda sudah merupakan parameter yang tepat atau belum. Maksud tepat disini adalah parameter tersebut mampu menjelaskan perilaku variabel terikat. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis

1)  $H_1$  = Inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara partial terhadap SBIS.

2)  $H_2$  = Nilai tukar rupiah dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap SBIS Tahun 2014-2016.

2) Nilai kritis

Nilai kritis didapat dari tabel distribusi t dengan menggunakan tingkat signifikansi 5 %.

## 3) Nilai t hitung

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:  $\bar{X}$  = rata-rata nilai dari hasil pengumpulan data

$\mu_0$  = nilai yang dihipotesiskan

$s$  = standar deviasi

$n$  = jumlah sampel penelitian

## 4) Keputusan

Kriteria uji t:

- a. Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_1$  dan  $H_2$  diterima, dan sebaliknya
- b. Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  dan nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_1$  dan  $H_2$  ditolak.

## 5) Kesimpulan

- a. Jadi jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$  maka ada pengaruh antara inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap SBIS..
- b. Jadi jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  dan nilai signifikansi  $> 0,05$  maka tidak ada pengaruh antara inflai dan nilai tukar rupiah terhadap SBIS.

**b) Uji F**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen (X) secara simultan terhadap variabel dependent (Y).

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis

H1 = ada pengaruh secara simultan inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap SBIS

2) Nilai kritis

Nilai kritis didapat dari tabel distribusi F dengan menggunakan tingkat signifikansi 5 %.

3) Nilai F hitung

$$F = \frac{R^2 (n-k-1)}{K(1-R^2)}$$

Keterangan : R = koefisien regresi

n = banyaknya sampel

k = jumlah variabel independen

4) Keputusan

Kriteria uji F:

- a. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$  maka H1 diterima, dan sebaliknya
- b. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $> 0,05$  maka H1 ditolak.

## 5) Kesimpulan

- a. Jadi jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $> 0,05$  maka ada pengaruh secara simultan antar antara inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap SBIS
- b. Jadi jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $> 0,05$  maka tidak ada pengaruh secara simultan antara inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap SBIS

### c) Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan uji model. Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.<sup>18</sup>

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimaksudkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

---

<sup>18</sup> Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Mutivariate dengan SPSS* (Semarang: UNDIP, 2011), 83.

Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Dalam kenyataan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted R<sup>2</sup>* negatif, maka nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dianggap bernilai nol.<sup>19</sup>

## J. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan ini akan dijelaskan kerangka pemikiran yang digunakan untuk menyusun skripsi ini, sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Adapun sistematika penelitian adalah:

**Bab I:** pada bagian ini berisikan tentang pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian (terdiri dari variabel penelitian dan indikator variabel). Definisi operasional, asumsi penelitian, hipotesis, metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sample, teknik dan instrument pengumpulan data, dan analisis data, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

**Bab II:** pada bagian ini berisikan tentang penelitian terdahulu, pada bagian ini diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, lalu dilanjutkan dengan membahas kajian teori.

---

<sup>19</sup> Ghazali, Aplikasi Analisis multivariate, 83.

**Bab III:** berisi tentang pendekatan dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Fungsi dari bab ini untuk memperoleh hasil kajian yang objektif.

**Bab IV:** berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan hasil penelitian serta saran-saran.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Kepustakaan

##### 1. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka dapat dilihat sampai sejauh mana keaslian dan perbedaan penelitian yang hendak dilakukan.<sup>20</sup>

Penelitian terdahulu digunakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Kegunaannya untuk mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, sekaligus sebagai bahan perbandingan dan bagaimana gambaran untuk mendorong kegiatan penelitian. Hasil-hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada table:

Berikut ini untuk memudahkan pembaca dalam memahami persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu sebagai berikut:

- a. Gilang Riky Dewanti (2013) “Analisis pengaruh inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, kurs nilai tukar rupiah dolar amerika/rupee dan harga emas dunia terhadap SBIS.”. Hasil penelitian menunjukkan Bahwa secara partial suku bunga dan nilai tukar rupee dolar amerika/rupee berpengaruh negatif dan signifikan terhadap SBIS.

---

<sup>20</sup> <http://hendar7.tripod.com/jamsostek.htm> diakses pada 01 Desember 2017.

Inflasi, jumlah uang beredar dan harga emas dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap SBIS.

- b. Muhammad Iqbal Aglina (2017) “Pengaruh Inflasi, sertifikat Bank Indonesia Syariah, jumlah uang beredar, gross domestic product dan jakarta islamic index terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah (periode 2012-2016)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan secara stimulan variabel inflasi, SBIS, JUB, GDP, dan JII berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah. Secara partial variabel inflasi, JUB, dan JII berpengaruh positif signifikan terhadap NAB reksadana syariah. Sedangkan variabel SBIS dan GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap NAB reksadana syariah.
- c. Umu Uswatun Hasanah (2017)” Pengaruh Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap *non performing financing* (studi pada Bank pembiayaan Rakyat syariah di Indonesia periode 2013-2015)”. Menunjukkan bahwa Hasil penelitian 1) variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap non performing financing dengan koefisien regresi sebesar 1,246 dan signifikansi 0,222. 2) Variabel suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap non performing financing dengan koefisien sebesar 3,693 dan signifikansi 0,001. 3) Variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap non performing financing dengan koefisien regresi sebesar -0,731 dan signifikansi 0,470.

d. Siti nur latifah (2017)'' Pengaruh nilai tukar rupiah (*kurs*) dan jumlah uang beredar (M2) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah (periode 2013-2015)'' . Menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi dengan koefisien jalur pengaruh langsung 1,583. Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi dengan koefisien jalur pengaruh langsung -1,583. Jumlah uang beredar juga berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah dengan koefisien jalur pengaruh langsung -1,074, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah dengan koefisien jalur pengaruh langsung 0,310, sedangkan nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NAB reksadana syariah dengan koefisien jalur pengaruh langsung 0,421. Adapun pengaruh tidak langsung nilai tukar rupiah terhadap NAB reksadana syariah melalui inflasi signifikan dengan koefisien *standardize* 0,490, sedangkan pengaruh tidak langsung jumlah uang beredar terhadap NAB reksadana syariah melalui inflasi signifikan dengan koefisien *standardize* -0,490.

e. Rega saputra (2017)'' Pengaruh BI *rate*, inflasi, nilai tukar rupiah, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap indeks harga saham syariah Indonesia (ISSI)'' . Menunjukkan bahwa Dari hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara simultan keempat variabel independen mempengaruhi secara positif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan secara parsial hanya nilai

tukar rupiah rupiah yang berpengaruh positif signifikan terhadap ISSI sementara BI rate, inflasi, dan SBIS tidak menunjukkan pengaruhnya terhadap ISSI.

- f. Zainuddin Aditya (2012).” Pengaruh kurs, tingkat pertumbuhan GDP dan tingkat inflasi terhadap Sertifikan Bank Indonesia Syariah (SBIS)”. Hasil penelitian ini adalah variabel bebas menunjukan hasil berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Sertumbuhan GDP berpengaruh positif dan signifikan sedangkan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Sertifikan Bank Indonesia Syariah (SBIS).

**Table 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan**

No	Penulis	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Gilang Riky Dewanti (2013)	Analisis pengaruh inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, kurs nilai tukar rupiah dolar amerika/rupee dan harga emas dunia terhadap SBIS.	Bahwa secara partial suku bunga dan nilai tukar rupiah dolar amerika/rupee berpengaruh negatif dan signifikan terhadap SBIS. Inflasi, jumlah uang beredar dan harga emas dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap SBIS.	1. Penelitian yang dilakukan mempunyai kesamaan dari jenis penelitian yang digunakan, yaitu jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. 2. Sama-sama membahas pengaruh inflasi	1. Di dalam penelitian Gilang, terdapat variabel jumlah peredaran uang, harga logam mulia (emas), dan indeks harga saham di bursa efek. variabel tersebut yang tidak ada di dalam penelitian ini. 2. Penelitian terdahulu berorientasi di Bursa Efek Indonesia,

					sedangkan dalam penelitian ini berorientasi di dalam Bank Indonesia. .
2	Muhammad Iqbal Aglina (2017)	Pengaruh Inflasi, sertifikat Bank Indonesia Syariah, jumlah uang beredar, gross domestic product dan jakarta islamic index terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah (periode 2012-2016)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara stimulan variabel inflasi, SBIS, JUB, GDP, dan JII berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah. Secara partial variabel inflasi, JUB, dan JII berpengaruh positif signifikan terhadap NAB reksadana syariah. Sedangkan variabel SBIS dan GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap NAB reksadana syariah.	1. Penelitian yang dilakukan mempunyai kesamaan dari jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kuantitatif 2. Persamaannya ada pada variabel inflasi.	1. Di Dalam penelitian Muhammad Iqbal Aglina, terdapat variabel jumlah uang beredar, gross domestic product, JII, dan aktiva bersih reksadana syariah. variabel tersebut yang tidak ada di dalam penelitian ini.

3	Umu Uswatun Hasanah (2017)	Pengaruh Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap <i>non performing financing</i> (studi pada Bank pembiayaan Rakyat syariah di Indonesia periode 2013-2015)	<p>Hasil penelitian</p> <p>1. variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>non performing financing</i> dengan koefisien regresi sebesar 1,246 dan signifikansi 0,222.</p> <p>2. variabel suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap <i>non performing financing</i> dengan koefisien sebesar 3,693 dan signifikansi 0,001.</p> <p>3. variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>non performing financing</i> dengan koefisien regresi sebesar -0,731 dan signifikansi 0,470.</p>	<p>1. Penelitian yang dilakukan mempunyai kesamaan dari jenis penelitian yang digunakan, yaitu jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif</p> <p>2. Sama-sama membahas tentang pengaruh inflasi</p>	<p>1. Di Dalam penelitian Umu uswatun hasanah, terdapat variabel nilai tukar rupiah terhadap <i>non performing financing</i>, variabel tersebut yang tidak ada di dalam penelitian ini.</p> <p>2. Penelitian terdahulu berorientasi di Bank Pembiayaan Rakyat syariah, sedangkan dalam penelitian ini berorientasi di dalam Bank Indonesia.</p>
4	Siti Nur Latifah	Pengaruh nilai tukar rupiah	Hasil penelitian	1. Penelitian yang	1. Di Dalam penelitian Siti

	(2017)	<p>(<i>kurs</i>) dan jumlah uang beredar (M2) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah (periode 2013-2015)</p>	<p>menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi dengan koefisien jalur pengaruh langsung 1,583. Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi dengan koefisien jalur pengaruh langsung - 1,583. Jumlah uang beredar juga berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah dengan koefisien jalur pengaruh langsung - 1,074, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah dengan koefisien jalur pengaruh langsung 0,310, sedangkan nilai tukar</p>	<p>dilakukan mempunyai kesamaan dari jenis penelitian yang digunakan, yaitu jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif</p> <p>2. Sama-sama membahas tentang pengaruh nilai tukar rupiah</p>	<p>nur latifah, terdapat variabel jumlah uang yang beredar dan NAB. variabel tersebut yang tidak ada di dalam penelitian ini.</p> <p>2. Penelitian terdahulu berorientasi di reksadana syariah, sedangkan dalam penelitian ini berorientasi di dalam Bank Indonesia.</p>
--	--------	--	--	--	--

			<p>rupiah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NAB reksadana syariah dengan koefisien jalur pengaruh langsung 0,421. Adapun pengaruh tidak langsung nilai tukar rupiah terhadap NAB reksadana syariah melalui inflasi signifikan dengan koefisien <i>standardize</i> 0,490, sedangkan pengaruh tidak langsung jumlah uang beredar terhadap NAB reksadana syariah melalui inflasi signifikan dengan koefisien <i>standardize</i> - 0,490.</p>		
5	Rega saputra (2017)	Pengaruh BI <i>rate</i> , inflasi, nilai tukar rupiah rupiah, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah	Dari hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara simultan keempat variabel	1. Penelitian yang dilakukan mempunyai kesamaan dari jenis penelitian yang	Di Dalam penelitian Rega saputra, terdapat variabel BI <i>rate</i> dan ISSI. variabel tersebut yang

		(SBIS) terhadap indeks harga saham syariah Indonesia (ISSI)	independen mempengaruhi secara positif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan secara parsial hanya nilai tukar rupiah yang berpengaruh positif signifikan terhadap ISSI sementara BI <i>rate</i> , inflasi, dan SBIS tidak menunjukkan pengaruhnya terhadap ISSI	digunakan, yaitu jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif 2. Sama-sama membahas tentang pengaruh inflasi nilai tukar rupiah, dan SBIS 3. Sama-sama meneliti di BI	tidak ada di dalam penelitian ini.
6	Zainuddin Aditya (2012)	Pengaruh kurs, tingkat pertumbuhan GDP dan tingkat inflasi terhadap Sertifikan Bank Indonesia Syariah (SBIS)	Hasil penelitian ini adalah variabel bebas menunjukkan hasil berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Sertumbuhan GDP berpengaruh positif dan signifikan sedangkan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap	Penelitian terdahulu memiliki tujuan yang sama yaitu menguji tentang Sertifikan Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan menggunakan variabel bebas kurs dan tingkat inflasi.	Variabel pada penelitian terdahulu menggunakan tingkat kurs, tingkat pertumbuhan GDP dan tingkat inflasi, sedangkan penelitian saat ini hanya menggunakan variabel independen kurs dan tingkat inflasi dan sampel yang digunakan pada tahun 20014-2011, sedangkan

			Sertifikan Bank Indonesia Syariah (SBIS).		peneliti menggunakan sampel 2014-2016.
--	--	--	---	--	--

Sumber: Diolah

## 2. Kajian Teori

### a. Inflasi

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya. Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik. Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan. Sebab dalam sebulan akan terlihat apakah kenaikan harga bersifat umum dan terus-menerus. Rentang waktu yang lebih panjang adalah triwulan dan tahunan.<sup>21</sup>

Inflasi erat kaitannya dengan penurunan kemampuan daya beli, baik dalam ruang lingkup individu maupun perusahaan. Dalam beberapa definisi, inflasi merupakan suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum.<sup>22</sup> Harga komoditas atau barang dapat dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi dari pada harga

<sup>21</sup> Rahardja dan Manurung, *Teori Ekonomi Makro Edisi Kedua*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 155.

<sup>22</sup> Iswandono Sp, *Uang dan Bank*, (Yogyakarta: BPFE, 1996), 214.

pada periode sebelumnya. Tujuan jangka panjang pemerintah Indonesia adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sangat rendah.<sup>23</sup>

Gangguan utama terhadap inflasi adalah adanya perubahan pada keseluruhan akan *demand* terhadap barang maupun jasa oleh pengguna ekonomi. Dalam dunia investasi, inflasi sangat berpengaruh dari setiap terjadi kenaikan atau penurunan angka inflasi akan mempengaruhi otoritas moneter dalam membuat kebijakan yang pada akhirnya akan mempengaruhi investor dalam penempatan dana investasinya.

Menurut Paul A. Samuelson, inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya, yaitu sebagai berikut:<sup>24</sup>

1) *Moderate Inflation*

Karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat, umumnya disebut sebagai inflasi satu digit, pada tingkat inflasi seperti ini orang-orang masih mau untuk memegang uang dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk aset riil.

2) *Galloping Inflation*

Inflasi ini terjadi pada tingkatan 20% sampai 200% pertahun. Pada tingkat inflasi ini orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam

---

<sup>23</sup> Sadono Skirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 333.

<sup>24</sup> Adiwarmanto Karim, *Ekonomi Makro Islam Edisi Kedua* (Jakarta: pt raja grafindo persada, 2008), 137.

bentuk aset riil. Orang akan menumpuk barang-barang, membeli rumah dan tanah. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan pendanaan akan dialokasikan melalui cara-cara selain dari tingkat bunga serta orang tidak akan memberikan pinjaman kecuali dengan tingkat bunga yang amat tinggi. Banyak perekonomian yang mengalami tingkat inflasi seperti ini tetap berhasil walaupun sistem harga berlaku sangat buruk. Perekonomian seperti ini cenderung mengakibatkan terjadinya gangguan-gangguan besar pada perekonomian karena orang-orang akan cenderung mengirimkan dananya untuk berinvestasi di luar negeri daripada berinvestasi di dalam negeri (*capital outflow*)

### 3) *Hyper Inflation*

Inflasi jenis ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu jutaan sampai triliunan persen per tahun. Walaupun sepertinya banyak pemerintahan yang perekonomiannya dapat bertahan menghadapi *Galloping Inflation*, akan tetapi tidak pernah ada pemerintahan yang dapat bertahan menghadapi inflasi jenis ketiga yang amat mematikan ini.

#### a) Macam-macam Inflasi

##### 1) Berdasarkan Ukuran Inflasi

Macam-macam inflasi berdasarkan ukuran dibagi dalam tiga kategori utama.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), 337

## (a) Inflasi Ringan

Inflasi ringan adalah tingkat inflasi yang berada dibawah 10% dalam periode satu tahun.

## (b) Inflasi Sedang

Inflasi sedang, adalah tingkat inflasi yang berada antara 10-30% dalam periode satu tahun.

## (c) Inflasi berat

Inflasi Berat, adalah tingkat yang berada antara 30-100% dalam satu tahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan berubah

(d) Inflasi Tinggi (*Hyperinflation*)

Inflasi tinggi (*Hyperinflation*), adalah tingkat inflasi yang berkisar lebih dari 100% dalam periode satu tahun. Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin menyimpan uang, dikarenakan nilainya yang sangat merosot tajam.

## b) Berdasarkan Penyebab dan Sumber Inflasi

Berdasarkan penyebabnya, Inflasi dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu:<sup>26</sup>

1) Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pul Inflation*)

Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak. Dipihak lain,

<sup>26</sup> Iskandar Putong, *Pengaruh Ekonomi Mikro dan Makro*, Edisi kedua, (Jakarta: Ghalia Indonesia,2002), 260.

kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik.

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menyebabkan inflasi. Inflasi tarikan permintaan juga dapat berlaku pada masa perantara dan ketidakstabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah berbelanja jauh melebihi pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari Bank Sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. Maka keadaan ini akan mewujudkan inflasi.

## 2) Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi ini disebabkan oleh turunnya produksi karena naiknya biaya produksi. Akibat naiknya biaya produksi, maka ada dua hal yang bisa dilakukan oleh

produsen adalah langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produknya naik (karena tarik menarik permintaan dan penawaran) karena jumlah produksi.

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjaannya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

### 3) Inflasi dari dalam negeri (*Domestic Inflation*)

Inflasi yang timbul karena adanya defisit pembiayaan dan belanja negara yang terlibat pada anggaran dan belanja negara. Untuk mengatasinya biasanya pemerintah mencetak uang baru.

### 4) Inflasi dari luar negeri

Inflasi ini disebabkan karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi

yang tinggi. Perlu diketahui bahwa harga- harga barang dan juga ongkos produksi relatif mahal sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya di dalam negeri.

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu, yaitu sebagai berikut:<sup>27</sup>

a) Indeks Harga Konsumen (*costumer Price Index*)

IHK adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot berdasarkan tingkat keutamaannya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar.

Di indonesia, perhitungan IHK dilakukan dengan mempertimbangkan sekitar beberapa ratus komoditas. Untuk lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, perhitungan IHK dilakukan dengan melihat perkembangan regional yaitu dengan

---

<sup>27</sup> Mandala Manung dan Raharja Prathama. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004). 137.

mempertimbangkan tingkat inflasi kota-kota besar terutama ibu kota provinsi di Indonesia. Angka inflasi diperoleh dengan menggunakan rumus perhitungan dibawah ini

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1})}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$\text{IHK}_t$  = Indeks Harga Konsumen pada periode t

$\text{IHK}_{t-1}$  = Indeks Harga Konsumen pada periode sebelum t

b) Indeks Harga Perdagangan Besar (*wholesale Price Index*)

Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen. IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi. Prinsip menghitung inflasi berdasarkan data IHPB adalah sama dengan cara IHK:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHPB}_t - \text{IHPB}_{t-1})}{\text{IHPB}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$IHPB_t$  = Indeks Harga Perdagangan Besar periode t

$IHPB_{t-1}$  = Indeks Harga Perdagangan Besar pada periode sebelum t

c) Indeks Harga Saham Implisit (*GDP Deflator*)

Walaupun sangat bermanfaat, IHK dan IHPB memberikan gambaran laju inflasi yang sangatterbatas. Sebab, dilihat dari metode perhitungannya, kedua indikator tersebut hanya melingkupi beberapa puluh atau atau mungkin ratus jenis barang jasa, dibeberapa puluh kota saja. Padahal dalam kenyataan, jenis barang dan jasa diproduksi atau dikonsumsi dalam sebuah perekonomian dapat mencapai ribuan, puluhan ribu bahkan mungkin ratusan ribu jenis. Kegiatan ekonomi juga terjadi tidak hanya terjadi di beberapa kota saja, melainkan suluruh pelosok. Untuk mendapatkan gambaran inflasi yang paling mewakili keadaan sebenarnya, ekonomi menggunakan indeks harga implisif (*GDB deflator*) disingkat IHI. Sama halnya dengan dua indikator sebelumnya, perhitungan inflasi berdasarkan IHI dilakukan dengan menghitung menggunakan angka indeks. Implisit (*GDP Deflator*), disingkat IHI. Sama halnya dengan dua indikator sebelumnya,

penghitungan inflasi berdasarkan IHI dilakukan dengan menghitung perubahan angka indeks.

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHI}_t - \text{IHI}_{t-1})}{\text{IHI}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$\text{IHI}_t$  = Indeks Harga Implisit pada periode t

$\text{IHI}_{t-1}$  = Indeks Harga Implisit pada periode t

Kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus bukan saja menumbulkan beberapa efek buruk keatas kegiatan ekonomi, tetapi juga kepada kemakmuran individu masyarakat, diantaranya:<sup>28</sup>

- (1) Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap, pada umumnya kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga. Maka inflasi akan menurunkan upah riil individu-individu yang berpendapatan tetap
- (2) Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Sebagian kekayaan masyarakat disimpan dalam bentuk uang. Simpanan di bank, simpanan tunai, dan simpanan dalam institusi-institusi keuangan lain merupakan simpanan

<sup>28</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar edisi ketiga* (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2006), 339.

keuangan. Nilai riilnya akan menurun apabila inflasi berlaku.

- (3) Memperburuk bagian kekayaan. Telah ditunjukkan bahwa penerima pendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan dalam nilai riil pendapatannya, dan pemilik kekayaan bersifat keuangan mengalami penurunan dalam nilai riil kekayaannya. Akan tetapi pemilik harta-harta tetap ( tanah, bangunan, dan rumah ) dapat mempertahankan atau menambah nilai riil kekayaannya. Juga sebagian penjual/pedagang dapat mempertahankan nilai riil pendapatannya. Dengan demikian inflasi menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan berpendapatan tetap dengan pemilik-pemilik harta tetap dan penjual/pedagang akan menjadi semakin merata.

Bentuk kebijakan pemerintah perlu dilakukan secara serentak untuk meningkatkan keefektifannya. Bentuk masing-masing kebijakan pemerintah untuk mengatasi masalah inflasi adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

- 1) Kebijakan fiskal; menambah pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah.

---

<sup>29</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 354.

- 2) Kebijakan moneter, mengurangi, menaikkan suku bunga dan membatasi kredit.
- 3) Dari segi penawaran; melakukan langkah-langkah yang dapat mengurangi biaya produksi dan menstabilkan harga seperti mengurangi pajak impor dan pajak keatas bahan mentah, melakukan penetapan harga, menggalakkan penambahan produksi dan menggalakkan perkembangan teknologi.

**b. Nilai tukar rupiah**

**1) Definisi Nilai tukar rupiah Rupiah**

Nilai tukar rupiah uang atau kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing.<sup>30</sup> Nilai tukar rupiah uang merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lain dan digunakan dalam berbagai transaksi, termasuk investasi. Dalam banyak kasus, merosotnya nilai tukar rupiah rupiah dapat menyebabkan menurunnya masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing sebagai alat pembayaran internasional. Jika semakin kuat kurs rupiah menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan

---

<sup>30</sup> Adiwarmarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008 ), 157.

perbaikan dan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing mempunyai pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal.

Definisi lain menyebutkan nilai tukar rupiah mata uang asing adalah harga satuan uang dalam satuan mata uang negara lain. Nilai tukar rupiah Valuta asing ditentukan dalam pasar-pasar valuta asing, yaitu pasar tepat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan.<sup>31</sup> Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel- variabel makro ekonomi yang lain.

Ada dua pendekatan yang digunakan dalam menentukan nilai tukar rupiah mata uang, yaitu pendekatan moneter dan pendekatan pasar. Dalam pendekatan moneter, nilai tukar rupiah mata uang bisa terjadi dengan berbagai cara, bisa dengan cara yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate*, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan penawaran dan permintaan di dalam pasar (*Market mechanism*). Kurs merupakan salah satu alat pengukur yang digunakan untuk menilai keteguhan ekonomi. Kurs valuta asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Dengan kata lain, kurs adalah banyaknya uang domestik yang

---

<sup>31</sup> Samuel dan Nordhous, *Ilmu Makro Ekonomi Edisi Tujuh Belas*, (Jakarta: PT. Media Global Edukasi, 2004), 306.

diperlukan untuk memberi atau memperoleh satu unit valuta asing tertentu.<sup>32</sup>

Kurs valuta asing atau kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang di butuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kurs valuta di antara dua negara kerap kali berbeda diantara satu masa dengan masa yang lainnya. Pada dasarnya terdapat dua cara di dalam menentukan kurs valuta asing, yaitu.<sup>33</sup>

- a) Berdasarkan permintaan dan penawaran mata uang asing dalam pasar bebas.

Kurs pertukaran valuta asing adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-barang dinegara lain “lebih murah” atau lebih mahal dari barang-barang yang di produksikan di dalam negri. Dalam permintaan mata uang asing, semakin tinggi harga mata uang suatu negara, semakin sedikit permintaan keatas mata uang tersebut. Semakin rendah harga mata uang suatu negara, semakin banyak permintaan keatas mata uang tersebut. Sedangkan dalam penawaran mata

---

<sup>32</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi teori Pengantar, Edisi ke- 3*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 397.

<sup>33</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 397.

uang asing, semakin tinggi harga mata uang suatu negara, semakin banyak penawaran mata uang tersebut. Semakin rendah harga mata uang suatu negara, semakin sedikit penawaran mata uang tersebut.

b) Ditentukan oleh pemerintah

Pemerintah dapat campur tangan dalam menentukan kurs valuta asing. Tujuannya adalah untuk memastikan kurs yang wujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk atas perekonomian. Kurs pertukaran yang ditetapkan oleh pemerintah adalah berbeda dengan kurs yang ditentukan oleh pasar bebas. Sejauh mana perbedaan tersebut, dan apakah ia lebih tinggi atau lebih rendah dari yang ditetapkan oleh pasar bebas, adalah bergantung kepada kebijakan dan keputusan pemerintah mengenai kurs yang paling sesuai untuk tujuan-tujuan pemerintah dalam menstabilkan dan mengembangkan perekonomian.

Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor:<sup>34</sup>

1) Perubahan Dalam Citarasa Masyarakat

Citarasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan citarasa masyarakat

---

<sup>34</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi ke-3*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 402.

akan mengubah corak konsumsi mereka atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan ia dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar.

## 2) Perubahan Harga Barang Ekspor dan Impor

Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau di ekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspor akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan mengurangi impor.

## 3) Kenaikan harga umum (inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini disebabkan efek dari inflasi, inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor, dan juga

inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor. Keadaan ini menyebabkan permintaan atas valuta asing bertambah, dan menyebabkan penawaran valuta asing berkurang; maka harga valuta asing akan bertambah (berarti harga mata uang negara yang mengalami inflasi merosot).

4) Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian Investasi

Suku bunga dan nilai tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara itu. Apabila lebih banyak modal mengalir ke suatu negara, permintaan ke atas mata uangnya bertambah, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

## 5) Pertumbuhan Ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh suatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uang tergantung pada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkurang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan merosot

### c) Jenis-jenis Nilai tukar rupiah

#### 1) Kurs Tetap (*Fixs exchange Rate*).

Kurs tetap merupakan sistem nilai tukar rupiah dimana pemegang otoritas moneter tertinggi suatu negara (*Central Bank*) menetapkan nilai tukar rupiah dalam negeri terhadap negara lain yang ditetapkan pada tingkat tertentu tanpa melihat aktifitas penawaran dan permintaan di pasar uang.

#### 2) Kurs Mengambang Terkendali ( *Managed Floating Exchange Rate*)

Penetapan kurs ini tidak sepenuhnya teradidari aktivitas pasar valuta. Dalamhal ini masih ada campur tangan pemerintah

melalui alat ekonomi moneter dan fiskal yang ada. Jadi dalam pasar valuta ini tidak murni berasal dari permintaan dan penawaran uang.

### 3) Kurs Mengambang Bebas (*Free Floating Rate*)

Kurs mengambang bebas merupakan suatu sistem ekonomi yang ditujukan bagi suatu negara yang perekonomiannya sudah mapan. Sistem nilai tukar rupiah ini akan menyerahkan seluruhnya kepada pasar untuk mencapai kondisi *equilibrium* yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal. Jadi sistem nilai tukar rupiah ini hampir tidak ada campur tangan pemerintah.<sup>35</sup>

## c. Sertifikat Bank Indonesia Syariah

### 1) Definisi Sertifikat Bank Indonesia

Keberadaan SBI sebagai instrumen kebijakan moneter memiliki tingkat keberhasilan yang signifikan. Akan tetapi SBI dengan sistem diskontrolnya tentu saja membuat bank syariah tidak dapat ikut serta dalam upaya pengendalian jumlah uang beredar tersebut. Untuk itu kemudian Bank Indonesia menyiapkan instrumen lain berupa Sertifikat Wadiah Bank Indonesia. Akan tetapi karakteristik dasarnya yang berprinsip wadiah rupanya kurang efektif. Maka dari itu, untuk meningkatkan efektifitas pengendalian moneter, maka Bank Indonesia menyiapkan sebuah

<sup>35</sup> <http://forum.kompas.com/ekonomi-umum/312522-sistem-nilai-tukar-dan-aliran-modal-pasar-keuangan-global.html>. (diakses: 31 januari 2017)

instrumen yang bernama Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 101/11/PBI tanggal 31 maret 2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh bank Indonesia.<sup>36</sup> Akad yang digunakan dalam SBIS saat ini hanyalah akad *ju'alah*.<sup>37</sup> *Ju'alah* adalah janji atau komitmen untuk memberikan imbalan (*reward/iwadh*) tertentu atas pencapaian hasil yang ditentukan dari suatu pekerjaan.<sup>38</sup>

## 2) Karakteristik SBIS<sup>39</sup>

- a) Menggunakan akan *ju'alah* namun, berdasarkan fatwa dSN-MUI,SBI syariah juga dapat menggunakan akad mudharabah, musyarakah, wadiah, qardh, dan wakalah.
- b) Bersatuan unit sebesar Rp1.000.000
- c) Berjangka waktu paling kurang satu bulan dan paling lama 12 bulan,
- d) Diterbitkan tanpa warkat (*scripless*)
- e) Dapat digunakan kepada Bank Indonesia,

---

<sup>36</sup> BAB I Ketentuan umum, pasal 1 ayat 4, Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/11/PBI/2008 Tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah.

<sup>37</sup> Pasal 3, penjelasan Bank Indonesia Nomor: 10/11/PBI/2008 Tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah.

<sup>38</sup> Bab III akad dan Karakteristik SBIS pasal 3, peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/11/PBI/2008 Tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah.

<sup>39</sup> Ibid,pasal 4, peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/11/PBI/2008 Tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah.

f) Tidak dapat diperdagangkan dipasar sekunder (*non-negotiable*).

Bank Indonesia menetapkan dan memberikan imbalan atas SBIS yang diterbitkan. Bank Indonesia menetapkan dan membayar imbalan atas SBIS milik BUS atau UUS pada saat SBIS jatuh tempo. SBIS diterbitkan oleh Bank Indonesia melalui mekanisme lelang. Pihak yang berhak mengikuti lelang adalah Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan pialang yang bertindak untuk dan atas nama BUS atau UUS. Namun, BUS dan UUS baru dapat mengikuti lelang SBIS jika memenuhi persyaratan *Financing to Deposit Ratio* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Terbitnya SBIS merupakan pengganti dari SWBI (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia). Setelah ketentuan SBIS berlaku, maka SWBI tidak lagi digunakan. Namun, untuk SWBI yang sudah terbit sebelum PBI No. 10/11/PBI/2008 diberlakukan, SWBI tetap berlaku dan tunduk pada ketentuan dalam PBI No. 6/7/PBI/2004 tanggal 16 februari 2004 tentang SWBI sampai SWBI tersebut jatuh tempo. Penempatan dana dalam SWBI, sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sejak bulan april 2008 menjadi SBI syariah. Jadi, secara otomatis bank-bank syariah yang telah menempatkan dananya pada instrumen Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Seperti halnya SBI, SBIS juga instrumen Bank Indonesia untuk operasi pasar terbuka, utamanya melalui mekanisme perbankan syariah. Mekanisme penerbitan SBIS adalah lewat cara lelang. Pihak yang dapat diikutsertakan dalam proses pelelangan SBIS adalah sebagai berikut:<sup>40</sup>

- (1) Bank Umum Syariah (BUS) atau Unit Usaha Syariah (UUS)
- (2) BUS atau UUS, baik sebagai peserta langsung maupun peserta tidak langsung, wajib memenuhi syarat *financing to deposit ratio* (FDR) yang ditetapkan Bank Indonesia.

Bank Indonesia memberikan imbalan Terhadap SBIS yang diterbitkan. Sedangkan hasil dari transaksi lelang SBIS dapat dibatalkan dengan cara sebagai berikut:<sup>41</sup>

- (a) Hasil lelang SBIS dapat dibatalkan oleh Bank Indonesia
- (b) Transaksi SBIS (*setelmen* lelang SBIS, *setelmen first leg Repo* SBIS dan *setelmen second leg Repo* SBIS) dinyatakan batal apabila saldo rekening giro dan saldo rekening surat berharga BUS dan UUS di bank Indonesia tidak mencukupi.

Akad pada SBIS yang digunakan saat ini adalah akad *ju'alah*. Akad *ju'alah* adalah janji atau komitmen untuk memberikan imbalan tertentu atas pencapaian hasil yang

---

<sup>40</sup> Fatwa DSN Mui NO: 62/DSN;MUI/XII/2007 *Tentang Ketentuan Rukun Dan Syarat Sah Sertifikat Bank Indonesia Syariah ju'alah*

<sup>41</sup> Pasal 8, penjelasan Bank Indonesia Nomor: 10/11/PBI/2008 *Tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah*.

ditentukan dari hasil pekerjaan. Adapun rukun dan syarat sahnya *ju'alah* adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

**a. Rukun *Ju'alah*:**

- 1) *Sighat*, hendaknya kalimat itu mengandung arti izin kepada yang akan bekerja juga tidak ditentukan waktunya.
- 2) *Ja'il*. Yaitu pihak yang berjanji akan memberikan imbalan tertentu dari hasil pencapaian atas suatu pekerjaan yang telah dijanjikan sebelumnya.
- 3) *Maj'ulah* adalah orang yang yang melaksanakan akad *ju'alah*
- 4) *Maj'ulaih* adalah pekerjaan yang dilaksanakan
- 5) Upah

**b. Syarat Sah *Akad ju'alah***

- 1) Orang yang menjanjikan hadiah atau upah harus orang yang cakap untuk melakukan tindakan hukum. Yaitu *baligh*, dan cerdas.
- 2) Objek *ju'alah* harus berupa pekerjaan yang tidak dilarang oleh syariah
- 3) Upah dan hadiah yang dijanjikan harus terdiri dari sesuatu yang berharga atau bernilai dan harus jelas juga nilainya.

---

<sup>42</sup> Ibid, pasal 3

- 4) Ijab harus disampaikan dengan jelas oleh pihak yang menjanjikan upah walaupun tanpa ucapan qabul dari pihak yang melaksanakan pekerjaan.
- 5) pekerjaan yang mengharapkan hasilnya itu harus mengandung manfaat yang jelas dan boleh dimanfaatkan menurut hukum syar'i.

Dalam SBIS *ju'alah*, Bank Indonesia bertindak sebagai *ja'il* (pemberi pekerjaan) dan Bank Syariah bertindak sebagai *maj'ullah* (penerima pekerjaan) dan objek *ju'alah* adalah partisipasi Bank syariah untuk membantu Bank Indonesia dalam mengendalikan moneter melalui penyerapan likuiditas dari masyarakat dan penempatannya di Bank Indonesia.

Dalam hal supaya akad ini menjadi sah, rukun dan syarat *ju'alah* harus dipenuhi atas beberapa ketentuan akad. Ketentuan tersebut adalah sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a) SBIS *ju'alah* sebagai instrumen moneter boleh diterbitkan untuk pengendalian moneter dan pengelolaan likuiditas perbankan syariah.
- b) Dalam SBIS *ju'alah*, Bank Indonesia bertindak sebagai *ja'il* (pemberi pekerjaan) dan Bank Syariah bertindak sebagai *maj'ullah* (penerima pekerjaan) dan objek *ju'alah* adalah partisipasi Bank syariah untuk membantu Bank

---

<sup>43</sup> Fatwa DSN MUI NO: 64/DSN-MUI/XII/2007 *Tentang Ketentuan Akad Dan Ketentuan Hukum Sertifikat Bank Indonesia Syariah Ju'alah*

Indonesia dalam mengendalikan moneter melalui penyerapan likuiditas dari masyarakat dan penempatannya di Bank Indonesia dalam jumlah dan waktu tertentu.

- c) Bank Indonesia dalam operasi moneternya melalui penertiban SBIS mengumumkan target penyerapan likuiditas kepada bank syariah sebagai upaya pengendalian moneter dan menjanjikan imbalan (*reward* atau *iwadh* atau *ju'alah*) tertentu bagi yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaannya.

Adapun ketentuan hukum dari SBIS *ju'alah* adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>

(1) Bank Indonesia wajib memberikan imbalan (*reward/iwadh/ju'1*) yang telah dijanjikan kepada Bank Syariah yang telah membantu Bank Indonesia dalam upaya pengendalian moneter dengan cara menempatkan dana di Bank Indonesia dalam jangka waktu tertentu, melalui “pembelian” SBIS *ju'alah*.

(2) Dana Bank syariah yang ditempatkan di Bank Indonesia melalui SBIS adalah wadiah amanah khusus yang ditempatkan dalam rekening SBIS *ju'alah*, yaitu titipan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan kesepakatan atau ketentuan Bank Indonesia, dan tidak dipergunakan

---

<sup>44</sup> Fatwa DSN MUI NO: 64/DSN-MUI/XII/2007 *Tentang Ketentuan Akad Dan Ketentuan Hukum Sertifikat Bank Indonesia Syariah Ju'alah*

oleh Bank Indonesia selaku penerima titipan, serta tidak boleh ditarik oleh Bank Syariah sebelum jatuh tempo.

(3) Dalam hal Bank Syariah selaku pihak penitipan dana (*mudi'*) memerlukan likuiditas sebelum jatuh tempo, ia dapat me-repokan SBIS *ju'alah*-nya dan bank Indonesia dapat mengenakan denda (*gharamah*) dalam jumlah tertentu sebagai *ta'zir*.

(4) Bank Indonesia berkewajiban mengembaiikan dana SBIS *ju'alah* kepada pemegangnya pada saat jatuh tempo.

Bank Syariah hanya boleh atau apat menempatkan kelebihan likuiditasnya pada SBIS *ju'alah* sepanjang belum dapat menyalurkannya ke sektor riil SBIS *ju'alah* merupakan instrumen moneter yang tidak dapat diperjual belikan (*non tradeable*) atau dipindah tangankan, dan bukan merupakan bagian dari portofolio investasi Bank syariah

## BAB III

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Bank Indonesia

Pada tanggal 10 Oktober 1827 di wilayah Hindia Belanda (Nusantara) telah didirikan sebuah bank yang bernama *De Javache Bank* yang berkedudukan di Batavia (sekarang Jakarta), bank tersebut didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada awal mulanya bank tersebut bukanlah milik pemerintah, namun semua pemimpinnya diangkat oleh pemerintah. Bank BJB didirikan memiliki tugas pokok untuk meningkatkan roda perekonomian pemerintahan Belanda.

Sesuai dengan hasil keputusan Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tahun 1949, Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia sebagai bagian dari Republik Indonesia Serikat (RIS), dan menjadikan fungsi bank sentral yang tetap dipercayakan kepada *De Javache Bank* (DJB). Pemerintahan RIS tidaklah berjalan lama, sebab pada tanggal 17 Agustus 1950 pemerintahan RIS dibubarkan, yang kemudian selanjutnya Indonesia kembali ke bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pada saat itu kedudukan *De Javache Bank* tetap sebagai bank sirkulasi, namun dengan berakhirnya kesepakatan KMB ternyata telah menyulut api semangat kebangsaan yang terpapar melalui gerakan nasionalisasi perekonomian Indonesia. Nasionalisasi pertama dilakukan

kepada *De Javache Bank* sebagai bank sirkulasi yang memiliki peran penting untuk memajukan perekonomian Indonesia. Sejak ditetapkannya Undang-Undang Pokok Bank Indonesia pada tanggal 1 Juli 1953, bangsa Indonesia telah memiliki sebuah lembaga bank sentral bernama Bank Indonesia yang dulunya adalah Bank DJB.

Selain bank yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda, ada juga beberapa bank yang didirikan oleh swasta, yang sumber pendanaannya berasal dari orang-orang berkebangsaan Belanda, Inggris, Jepang, dan China.

a. Bank-bank yang dimiliki oleh orang Belanda, yaitu:

1. Netherland Handles Maatschappij (1824)
2. De Escomptobank N.V (1827)
3. Nationale Handelsbank (1863)

b. Bank-bank yang dimiliki oleh orang Inggris, yaitu:

1. The Chartered Bank of Hindia
2. Hongkong Shanghai Banking Corporation

c. Bank-bank yang dimiliki oleh orang Jepang, yaitu:

1. The Yokohama Shokin Bank
2. The Mitsui Bank

d. Bank-bank yang dimiliki oleh orang Cina, yaitu:

1. The Overseas Chinese Banking Corporation
2. The Bank of China
3. NV Batavia Bank
4. NV Bank *Vereeniging Oei Tiong Ham*

Bank-bank tersebut didirikan hanyalah semata-mata untuk menguntungkan orang asing dari pada menaikkan taraf perekonomian bangsa Indonesia. Namun, dibalik itu masih terdapat beberapa tokoh Indonesia yang memikirkan keberadaan perekonomian rakyat. Mereka telah berjaya mendirikan beberapa organisasi yang tujuannya untuk meningkatkan laju ekonomi bangsa Indonesia.

Dari sekian banyak organisasi yang berdiri, berikut beberapa organisasi bankir yang paling terkenal:

1. Bank Piyayi yang didirikan oleh Patih Wiriaatmadja di purwokerto tahun 1896
2. Indonesia Study Club, yang dipimpin oleh Dr. Sutomo
3. NV Bank Boemi di Jakarta yang dipelopori oleh Sumanang
4. Bank Nasional Abuan Saudagar di Bukit tinggi

Pada masa kemerdekaan setelah Jepang menyerah pada perang dunia kedua, dengan hancurnya daerah Hiroshima dan Nagasaki yang dimotori oleh pihak sekutu, sebagai bukti bahwa Indonesia telah lepas dari masa penjajahan Jepang di Indonesia. Namun, dalam kesempatan itu Belanda menjadikannya sebagai peluang untuk kembali lagi ke Indonesia dengan merangkul tentara Inggris disisinya. Akibatnya, wilayah Indonesia terbagi kepada dua bagian utama, yaitu Daerah Republik yang dikuasai oleh pemerintah Republik Indonesia dan Daerah Federal yang diduduki oleh Belanda. Di daerah Republik terdapat bank pemerintah dan bank swasta.

- a. Bank-bank pemerintah pada masa itu, yaitu:
  1. Bank Negara Indonesia (BNI) yang didirikan tanggal 5 juli 1946
  2. Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang berasal dari De Algemene Volkscrediet Bank
- b. Bank-bank swasta pada masa itu, yaitu:
  1. Bank Surakarta Maskapai Andil Bumi Puteri di Solo
  2. Bank Indonesia di Palembang
  3. Indonesia Banking Corporation di Yogyakarta
  4. Bank Nasional Indonesia di Surabaya
- c. Bank-bank Federasi yang dimiliki swasta pada masa itu, yaitu:
  1. NV Bank Soelawesi di Manado
  2. NV Bank Perniagaan Indonesia
  3. NV Bank Timoer di Semarang
  4. NV Bank Dagang Indonesia di Banjarmasin
  5. Kalimantan Trading Corporation di Samarinda

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 tahun 1999, Bank Indonesia memiliki tugas pokok sebagai berikut:

Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter  
Menetapkan sasaran moneter dengan memperhatikan laju inflasi yang ditetapkan

- a. Melakukan pengendalian moneter
- b. Operasi pasar terbuka di pasar uang
- c. Penetapan tingkat diskonto

- d. Penetapan cadangan wajib minimum
- e. Pengaturan kredit dan pembiayaan
- f. Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran
- g. Melaksanakan dan memberikan persetujuan dan izin atas jasa jasa pembayaran
- h. Mewajibkan penyelenggara jasa sistem pembayaran untuk menyampaikan laporan tentang kegiatannya
- i. Menetapkan penggunaan alat pembayaran
- j. Mengatur dan mengawasi bank

Sebelum berdirinya Bank Indonesia, kebijakan moneter, perbankan, dan sistem pembayaran berada di tampuk pemerintahan. Dengan menahan beban berat perekonomian bangsa pasca perang, kebijakan moneter di Indonesia diutamakan pada usaha peningkatan posisi cadangan devisa dan kemudian menahan laju inflasi. Di samping itu, pada periode tersebut pemerintah memperkuat sistem perbankan Indonesia dengan membuat bank-bank baru.<sup>45</sup>

Sebagai bank sirkulasi, *De Javasche Bank* berperan aktif dalam mengembangkan sistem perbankan nasional terkhusus dalam penyediaan dana kegiatan perbankan. Berbagai jenis mata uang yang beredar membuat pemerintah memutuskan untuk membuat uang kertas RIS yang mengganti posisi *Oeang Republik Indonesia* dan jenis-jenis mata uang lainnya. Setelah begitu lama menjadi pusat hukum penyebaran uang di

---

<sup>45</sup>[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Indonesia, akhirnya *Indische Muntwet 1912* diganti dengan peraturan baru yang dikenal dengan Undang-Undang Mata Uang 1951.

Kemudian pada tahun 1968 dibuatlah Undang-Undang Bank Sentral yang menetapkan kedudukan dan tugas Bank Indonesia sebagai bank sentral, yang fungsinya berbeda dengan bank-bank komersial. Selain tiga tugas utama bank sentral tersebut, Bank Indonesia juga ikut serta dalam membantu Pemerintah untuk menjadi agen pembangunan guna mendorong kelancaran produksi, pembangunan, dan memperluas kesempatan kerja untuk meningkatkan taraf hidup rakyat.

Pada tahun 2004, peraturan Undang-Undang Bank Indonesia ditetapkan dengan berfokus pada aspek utama yang terkait dengan pelaksanaan tugas dan wewenang Bank Indonesia, tidak terkecuali masalah penguatan kepemimpinan (*governance*). Selanjutnya, Pemerintah juga menetapkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No.2 tahun 2008 yang membahas kepada perubahan kedua atas Undang-Undang No.23 tahun 1999 mengenai Bank Indonesia yang berfungsi sebagai usaha untuk meningkatkan ketahanan perbankan nasional dalam mengatasi krisis global dengan meningkatkan akses perbankan kepada Fasilitas Pembiayaan Jangka Pendek dari Bank Indonesia.

## 2. Visi dan Misi

### a. Visi

“Menjadi bank sentral yang kredibel dan terbaik di regional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta mencapai inflasi yang terendah dan nilai tukar rupiah stabil”

### b. Misi

Bank Indonesia memiliki satu tujuan tunggal dan tiga pilar utama dalam mendukung tercapainya tujuan tunggal tersebut. Mengingat peran dan kapasitasnya sebagai Bank Sentral, Bank Indonesia mengemban amanat untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam menjaga kestabilan nilai rupiah Bank Indonesia melakukan dua hal yaitu:

1. Menjaga kestabilan nilai rupiah terhadap barang dan jasa
2. Menjaga kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang negara lain

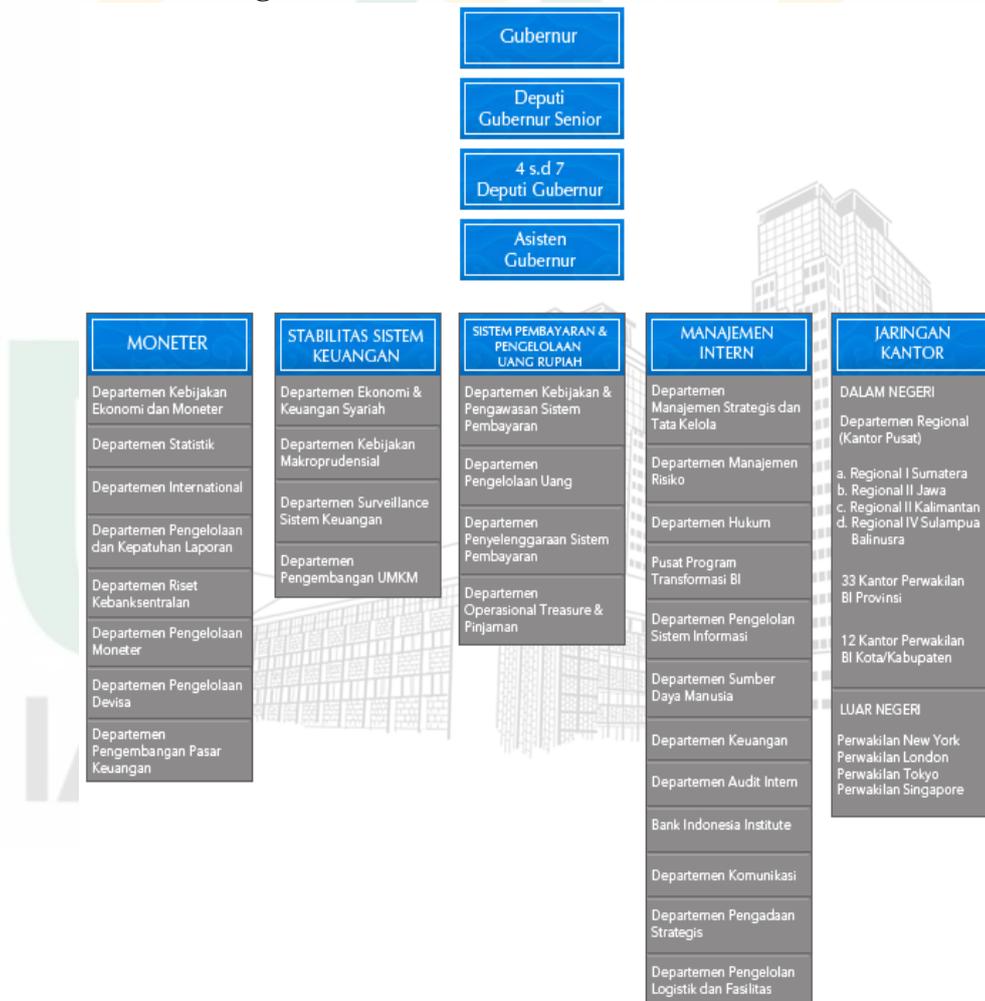
Untuk mengukur aspek pertama bisa dilihat melalui laju perkembangan inflasi, sedangkan aspek kedua bisa dilihat dari nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain.

Dengan satu tujuan tunggal tersebut, diharapkan Bank Indonesia dapat memfokuskan langkah serta memperjelas batasan-batasan tanggung jawab yang harus dilakukan. Oleh karena itu, masyarakat maupun pemerintah dapat dengan mudah melihat bagaimana kinerja Bank Indonesia.

Dalam mensukseskan tujuan tunggal Bank Indonesia, yaitu memelihara nilai rupiah, maka Bank Indonesia memiliki tiga pilar utama yang sekaligus juga menjadi bidang jangkauan tugasnya. Tiga Pilar tersebut adalah:<sup>46</sup>

- a) Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter
- b) Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran
- c) Menjaga stabilitas sistem keuangan

### 3. Struktur Organisasi Bank Indonesia



Sumber: Bank Indonesia

<sup>46</sup> [www.bi.co.id](http://www.bi.co.id)

## B. Penyajian Data

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian data *time series*. Sumber data dalam skripsi ini berasal dari data laporan rasio keuangan dan laporan keuangan Bank Indonesia selama periode tahun 2014-2016

**Tabel 3.1**

**Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Indonesia. Tahun 2014-2016**

N0	Tahun	bulan	inflasi	Nilai tukar rupiah	SBIS
1	2014	januari	1,70	0,01	7,23
		Februari	0,26	0,16	7,17
		Maret	0,08	0,07	7,13
		April	0,02	0,06	7,14
		Mei	0,16	0,08	7,14
		Juni	0,43	0,1	7,13
		Juli	0,93	0,14	7,1
		Agustus	0,27	0,06	6,98
		September	0,27	0,3	6,88
		Oktober	0,47	0,5	6,84
		November	1,5	0,49	6,87
		Desember	2,46	1,03	6,9
2	2015	Januari	0,24	0,53	6,93
		Februari	0,36	0,33	6,68
		Maret	0,17	0,64	6,66
		April	0,36	1,37	6,66
		Mei	0,5	0,12	6,66
		Juni	0,54	0,5	6,66
		Juli	0,93	0,44	6,68
		Agustus	0,39	0,31	6,8
		September	0,05	1,04	7,15
		Oktober	0,08	0,13	7,15

		November	0,21	0,48	7,15
		Desember	0,96	0,11	7,15
3	2016	Januari	0,51	0,27	6,7
		Februari	0,09	0,31	6,65
		Maret	0,19	0,89	6,75
		April	0,45	0,1	6,75
		Mei	0,24	0,32	6,75
		Juni	0,66	0,08	6,5
		Juli	0,69	0,08	6,5
		Agustus	0,02	0,17	6,5
		September	0,22	0,45	6,25
		Oktober	0,14	0,3	6
		November	0,47	0,4	6
		Desember	0,42	0,18	6

Sumber: Laporan Rasio Keuangan Triwulan Bank Indonesia. Tahun 2014-2016

### C. Analisis Data

#### 1. Uji Asumsi Klasik

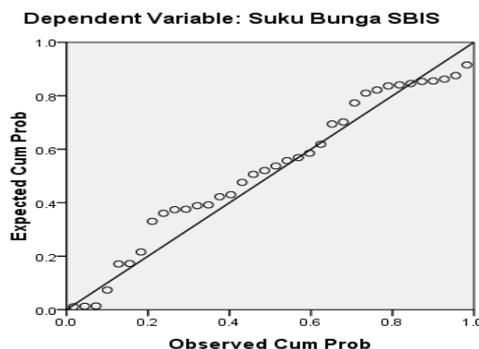
##### a. Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual data dari model regresi linear memiliki distribusi normal ataukah tidak. Jika residual data tidak terdistribusi normal maka dapat disimpulkan statistik tidak valid. Salah satu cara untuk mendeteksi apakah residual data berdistribusi normal ataukah tidak yaitu dengan melihat grafik normal *probability plot*, yaitu jika titik-titik plot berada disekitar garis diagonal dan tidak melebar dari garis diagonal, maka dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal.<sup>47</sup>

<sup>47</sup> Sugiono, *metode penelitian kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2002),267

Berikut adalah hasil uji normalitas data dengan menggunakan spss:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



**Sumber:** Data diperoleh SPSS (terlampir)

Berdasarkan hasil pengujian grafik *probability plot* di atas menyatakan bahwa, model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan titik-titik berada berdekatan dengan garis diagonal.

#### b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi pengganggu pada data observasi satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi linear. Model regresi yang baik adalah tidak adanya masalah autokorelasi. Problem autokorelasi sering ditemukan pada penelitian yang menggunakan data *time series*.<sup>48</sup>

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

<sup>48</sup> Dwi Priyanto, *Mandiri Belajar Analisis*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 59

**Tabel 3.2**  
**Uji Durbin – Watson**

Ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Ada autokorelasi negative
0	1,3537	1,5872	2,64363	2,4128 4

Karena uji Durbin Watson hitung sebesar 0,207 berada diantara 0 dan 1,3537, maka dapat dikatakan aada auto korelasi positif.

Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan SPSS:

**Tabel 3.4**  
**Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.133 <sup>a</sup>	.018	.042	.34731	.207

a. *Predictors:* (Constant), Nilai tukar rupiah, Inflasi

b. *Dependent Variable:* Suku Bunga SBIS

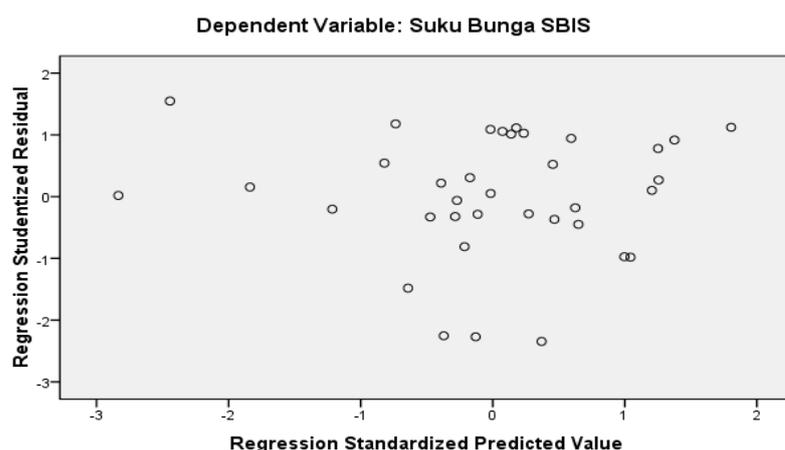
**Sumber:** Data diperoleh SPSS (terlampir)

Dari hasil pengujian diatas diperoleh nilai DW adalah sebesar 0,207, karena DW diantara 0 – D1 (1.373) maka, sesuai dengan penjelasan di atas ada autokorelasi positif.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance* dari residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi problem heteroskedastisitas adalah melalui grafik *scatterplot*, yaitu jika plotting titik-titik menyebar secara acak dan tidak berkumpul pada suatu tempat, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi problem heteroskedastisitas. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan SPSS versi 16.

**Gambar 3.5**  
**Uji Heteroskedastisitas**  
Scatterplot



**Sumber:** Data diperoleh SPSS (terlampir)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa pengujian normalitas berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat bahwa plot menyatakan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas di dalam model

regresi penelitian ini, karena titik-titik menyebar secara menyeluruh dan tidak berkumpul disatu tempat, sehingga persyaratan normalitas bisa dipenuhi.

## 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu pengaruh inflasi (X1) dan nilai tukar rupiah (X2) terhadap SBIS (Y).

Analisis regresi linier berganda adalah teknik analisis regresi yang menganalisis model dengan menggunakan dua variabel independen atau lebih dan satu variabel dependen . Pada analisis regresi ini, variabel yang ingin diprediksi jumlahnya disebut dengan variabel terikat disimbolkan dengan Y, dan variabel bebas disimbolkan dengan X.<sup>49</sup>

**Tabel 3.7**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.792	.099		68.885	.000
	Inflasi	.069	.125	.097	.551	.585
	Nilai tukar rupiah	-.118	.188	-.110	-.629	.534

a. Dependent Variable: Suku Bunga SBIS

**Sumber:** Data diperoleh SPSS (terlampir)

Berdasarkan tabel di atas mengenai hasil estimasi regresi linear berganda dengan program SPSS versi 16, maka dapat disimpulkan

<sup>49</sup> Sugiono, *memahami Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2007), 258

persamaan regresi linear sederhana dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 6.792 + 0,069 X_1 - 0,118 X_2 + \epsilon$$

Dimana:

- Y = SBIS
- a = Konstanta atau intercept
- $\beta$  = Koeffisien variabel
- $X^1$  = Inflasi
- $X^2$  = Nilai tukar rupiah
- $\epsilon$  = Standart error

Koeffisien b dinamakan koeffisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Perubahan ini merupakan pertambahan bila b bertanda positif dan penurunan bila b bertanda negatif. Sehingga dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 6.792 menyatakan bahwa jika inflasi dan nilai tukar rupiah dianggap sama dengan nol, maka jumlah SBIS adalah sebesar 6.792.
- b. Nilai  $\beta_1$  sebesar 0,069 menyatakan bahwa jika inflasi mengalami kenaikan satu satuan dan variabel lain dianggap nol (0), maka akan mengakibatkan bahwa setiap penambahan 1 nilai inflasi, maka akan mengakibatkan kenaikan pada nilai SBIS sebesar 0,069.
- c. Nilai  $\beta_2$  sebesar -0,118 menyatakan bahwa jika nilai tukar rupiah mengalami kenaikan satu satuan dan variabel lain dianggap nol (0), maka akan mengakibatkan bahwa setiap penambahan 1 nilai nilai tukar rupiah, maka akan mengakibatkan penurunan pada nilai SBIS sebesar -0,118.

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Untuk menentukan nilai koefisien determinasi dinyatakan dengan nilai *Adjusted R Square*.

**Tabel 3.8**  
**Hasil Uji *Adjusted R Square***  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.133 <sup>a</sup>	.018	.042	.34731

a. Predictors: (Constant), Nilai tukar rupiah, Inflasi

b. Dependent Variable: Suku Bunga SBIS

**Sumber:** Data diperoleh SPSS (terlampir)

Berdasarkan uji koefisien determinasi tabel diatas, nilai *Adjusted R Square* adalah 0,042. Hal ini berarti bahwa jumlah SBIS dapat dijelaskan oleh jumlah inflasi dan nilai tukar rupiah adalah sebesar 42%. Sedangkan sisanya sebesar 58% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

### 4. Uji Parsial (uji t)

Uji t adalah perbandingan satu variabel bebas, yang tujuannya untuk mengetahui perbedaan variabel yang dihipotesiskan. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji T, karena itu peneliti

menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian satu pihak dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:<sup>50</sup>

H1 : Terdapat pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap SBIS.

**Table 3.9**  
**Hasil Uji t (Parsial)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.792	.099		68.885	.000
	Inflasi	.069	.125	.097	.551	.585
	Nilai tukar rupiah	-.118	.188	-.110	-.629	.534

a. Dependent Variable: Suku Bunga SBIS

**Sumber:** Data diperoleh SPSS (terlampir)

Dari hasil pengujian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah, ditunjukkan dengan nilai signifikasinya sebesar 0,585 dan 0,534 karena nilai signifikansi diatas 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap SBIS.

- 1) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya signifikan.
- 2) Jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak signifikan.

Tabel *Coefisien* diperoleh  $t_{hitung} = 1,691$

Prosedur mencari statistik tabel dengan kriteria:

- a. Tingkat signifikan ( $\alpha=0,05$ ) untuk uji dua pihak
- b. Df atau dk (derajat kebebasan)= jumlah data -2 atau  $36-2 = 34$

<sup>50</sup> Dr. Riduan, M.B.A. dan Dr. H. Sunarto, M.Si, *Pengantar statistika*, (bandung: Alfabeta, 2017), 323

c. Sehingga didapat  $t_{\text{tabel}} = 0,551$

Dari hasil  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , atau  $0,551 < 1,691$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya tidak berpengaruh signifikan. Jadi inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap SBIS tidak berpengaruh signifikan terhadap SBIS

### 5. Uji signifikansi F (uji F)

Uji F pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen atau tidak. Berikut adalah hasil uji F dengan menggunakan SPSS.<sup>51</sup>

**Table**  
**Hasil Uji F ROE**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.072	2	.036	.297	.745 <sup>a</sup>
	Residual	3.981	33	.121		
	Total	4.052	35			

a. *Predictors:* (Constant), Nilai tukar rupiah, Inflasi

b. *Dependent Variable:* Suku Bunga SBIS

Berdasarkan uji F diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan ialah 0,745, karena nilai signifikansi di atas 0,05 maka  $H_2$  ditolak yang berbunyi ada pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap SBIS. Sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap SBIS.

<sup>51</sup> Dr. Riduan, M.B.A. dan Dr. H. Sunarto, M.Si, *Pengantar statistika*, (bandung: Alfabeta, 2017), 264

Ha: terdapat perbedaan yang signifikan antara inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap SBIS.

Pengajuan hipotesis:

Ho: tidak ada perbedaan yang signifikan antara inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap SBIS.

Kaidah pengujian signifikansi:

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka tolak Ho artinya signifikan

$F_{hitung} < F_{tabel}$ , terima Ho artinya tidak signifikan

Dengan taraf signifikan:  $\alpha = 0,05$ , maka nilai  $F_{tabel}$  menggunakan tabel F dengan:

$F_{tabel} = F \{(1-\alpha)(dk \text{ pembilang} = 3), (dk \text{ penyebut} = 36-3-1)\}$

$F_{tabel} = F \{(0,95)(3)(42)\}$  atau dk pembilang = 3 dan dk penyebut = 32.  $F_{tabel} = 0,297$

Ternyata  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , atau  $0,297 > 2,90$ , maka Ho diterima artinya tidak signifikan.

## D. Pembahasan

### 1. Pengaruh Inflasi dan Nilai tukar rupiah trhadap SBIS.

Berdasarkan uji T (parsial) dapat dilihat bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap SBIS. Hal itu dibuktikan dengan hasil perhitungan SPSS, dimana nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel  $X^1$  (inflasi) 0,585,  $X^2$  (nilai tukar rupiah) adalah 0,534. Karena nilai signifikansinya di atas 0,05, maka Ha ditolak, yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap SBIS.

Dari hasil analisis dan pembahasan dikatakan bahwa secara parsial inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap SBIS. Demikian pula dengan nilai tukar rupiah setelah dilakukan analisis dengan regresi linier berganda didapatkan hasil tidak memiliki pengaruh terhadap SBIS. Secara simultan berdasarkan hasil SPSS didapatkan hasil tidak memiliki pengaruh terhadap SBIS.

Dengan demikian dapat disimpulkan secara parsial dan simultan inflasi dan nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh terhadap SBIS.

Hasil pembahasan ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gilang riky dewanti yang mengatakan bahwa secara partial suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap SBIS.

Berdasarkan analisis dan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah secara parsial tidak ada berpengaruh terhadap SBIS.

## **2. Persentase Inflasi dan Nilai tukar rupiah Terhadap SBIS .**

Berdasarkan uji t (parsial) dapat dilihat dari hasil perhitungan diketahui bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel X (inflasi dan nilai tukar rupiah) adalah sebesar 0,585 dan 0,534 hal tersebut berarti nilai signifikansi yang di hasilkan oleh variabel bebas diatas 0,05, maka H1 ditolak dan menerima H0 jadi kesimpulannya inflasi dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh secara partial terhadap SBIS.

Berdasarkan uji F Berdasarkan uji F diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan ialah 0,745, karena nilai signifikansi di atas 0,05 maka H2 ditolak yang berbunyi tidak ada pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap SBIS. Sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap SBIS.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap SBIS Tahun 2014 – 2016, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji t (parsial) dapat dilihat dari hasil perhitungan diketahui bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel X (inflasi dan nilai tukar rupiah) adalah sebesar 0,585 dan 0,534 hal tersebut berarti nilai signifikansi yang di hasilkan oleh variabel bebas diatas 0,05, maka H1 ditolak dan menerima H2 jadi kesimpulannya inflasi dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh secara partial terhadap SBIS.
2. Berdasarkan uji F Berdasarkan uji F diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan ialah 0,745, karena nilai signifikansi di atas 0,05 maka H2 ditolak yang berbunyi tidak ada pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap SBIS. Sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap SBIS.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah diuraikan, maka saran bagi:

1. Bagi pihak bank lebih menjaga kestabilan nilai rupiah terhadap nilai tukar rupiah uang asing, mengingat lemahnya nilai tukar rupiah yang berdampak pada tingginya inflasi.

2. Kepada pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan tentang bagaimana perkembangan inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap SBIS

3. Penelitian selanjutnya dengan masalah serupa sebaiknya agar menambahkan jumlah tahun penelitian dan jumlah variabel atau mengganti dengan variabel dependen dengan kinerja bank.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bapepam-LK, 2012. *Kajian Sinplifikasi Prosedur Pengelolaan Efek Syariah Pengelolaan Investasi*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Dwi Priyatno, 2002. *Mandiri Belajar Analisis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hengki Latan, 2013. *Analisis Multivariate Teknik dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- <http://www.bi.go.id>
- Imam Ghazali, 2011. *Aplikasi Analisis Mutivariate dengan SPSS* Semarang: UNDIP.
- Karim, Adiwarmanto. 2008. *Ekonomi Makro Islam Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Latan, Hengky. 2013. *Analisis Multivariate dan Aplikasi Menggunakan Program IBM SPSS 20.0*. Bandung: Alfabeta.
- Manung, Mandala dkk. 2004. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua*. Jakarta: grassindo
- Penyusun Tim. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN
- Putong, Iskandar. 2002. *Pengaruh Ekonomi Mikro dan Makro, Edisi kedua*, jakarta: Ghalia Indonesia
- Rodoni, Ahmadi. 2009. *investasi syariah*. Jakarta: Grassindo.
- Samuel dan nordhous. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi Edisi Tujuh Belas*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Santoso, Singgih. 2003. *Buku Latihan SPSS Statistik multivariate*. Jakarta: Gramedia,
- Singgih Santoso, 2003. *Buku Latihan SPSS Statistik multivariat* (Jakarta: Gramedia.
- Sugiono. 2002. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2014 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi dkk. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukirno, Sadono. 2004 *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sukirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi Teori pengantar Edisi III*. Jakarta: PT. Raja



### Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Pengaruh tingkat inflasi nilai tukar rupiah terhadap Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)	1. Inflasi (X1) 2. Nilai tukar (X2) 3. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (y)	1. IHK (indeks harga konsumen) 2. Kurs nominal 3. Nilai sertifikat bank Indonesia syariah	Data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank Indonesia tahun 2014-2016	1. Pendekatan penelitian kuantitatif, jenis penelitian time series 2. Metode Pengumpulan Data a. Dokumentasi b. Kepustakaan 3. Metode Analisis Data a. Analisis Regresi Linier Berganda	1. Apakah inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara partial terhadap SBIS? 2. Apakah inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara simultan terhadap SBIS?



**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN  
LABORATORIUM IAIN JEMBER**

No.	Hari/ Tanggal	Kegiatan Penelitian
1	Selasa, 22 Mei 2018	Mengantar Surat Izin Penelitian
2.	Rabu, 13 Juni 2018	Proses Penelitian
3.	Senin, 20 Juli 2018	Proses Penelitian
4.	Rabu, 25 Juli 2018	Proses Penelitian
5.	Jumat, 28 Juli 2017	Proses Penelitian
6	Selasa, 3 Juli 2018	Penelitian Selesai

Mahasiswa

**HILMIYATUL FAIZAH**  
NIM: 083133056

Jember, 03 Juli 2018  
Kepala Laboratorium

  
Teles Fausbarna, M.E.I.  
Nip. 19811224 201101 1 008

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN  
LABORATORIUM IAIN JEMBER

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

No.	Hari/ Tanggal	Kegiatan Penelitian
1.	Selasa, 27 Mei 2018	Mengantar Surat Izin Penelitian
2.	Rabu, 13 Juni 2018	Proses Penelitian
3.	Senin, 20 Juli 2018	Proses Penelitian
4.	Senin, 28 Juli 2018	Proses Penelitian
5.	Selasa, 3 Juli 2018	Penelitian Selesai

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HILMIYATUL FAIZAH

NIM : 083133056

Prodi/Jurusan/Fak : Perbankan Syariah/Ekonomi Islam/Ekonomi dan Bisnis Islam

Institut : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul **“PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH”** ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 02 Juli 2018  
Saya yang menyatakan



**Hilmiyatul Faizah**  
**NIM: 083133056**

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. : (0331) 487550, 427005 Fax (0331) 427005, Kode Pos 68136  
 Website WWW.in-jember.ac.id - e-mail info@iain-jember.ac.id

: B-667/In.20/7.a/PP.00.9/05/2018

: Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth.

Kepala Laboratorium IAIN Jember

*Assalamu'alaikum Wawohmatullahi Wabarokatuh.*

Diberitahukan dengan hormat bahwa untuk penyelesaian Program Sarjana S-1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, mohon berkenan kepada Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan izin penelitian kepada mahasiswa dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Hilmiyatul Faizah  
 NIM : 083133056  
 Semester : XI  
 Prodi : Perbankan Syariah  
 Jurusan : Ekonomi Islam  
 Alamat : Jember  
 No TLP : 082334642581  
 Judul Skripsi : PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS)

Demikian Suratizin ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Jember, 22 Mei 2018

Dekan,

Dekan Bidang Akademik



Muhammad Rokhim, S.Ag., M.E.I

19730830 199903 1 002



JEMBER

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- /In.2017.a/pp.00.9/ 2018

*Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Laboratorium IAIN Jember menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Hilmiyatul Faizah  
NIM : 083133056  
Jurusan : Ekonomi islam  
Program Studi : Perbankan Syariah

Telah melaksanakan penelitian di Laboratorium IAIN Jember mulai tanggal 22 Mei 2018 s/d 03 Juli 2018 dengan judul:

**"PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS)**

Dengan demikian surat keterangan ini kami buat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 03 Juli 2018  
Kepala Laboratorium

**Toton Fanshurna, M.E.I.**  
Nip. 19811224 201101 1 008

## BIODATA PENULIS



Nama : HILMIYATUL FAIZAH  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember 11 Oktobe 1995  
Agama : Islam  
Alamat : Dsn. Pondok Jeruk, Kec. Jombang, Kab. Jember  
Nomor HP : 082334642581  
Riwayat Pendidikan :

1. TK. Dewi Mashitoh 2000-2001
2. SD. Sidorenggo III Ampelgading Th.2001-2007
3. MTs. Ponpes Banyuputih Lumajang Th.2007-2010
4. MA. Ponpes Al-Marhamah Jember Th.2010-2013
5. IAIN Jember. Th. 2013-2018

### Pengalaman Organisasi

1. HMI IAIN Jember
2. UKOR IAIN Jember